

STUDI NILAI MORAL KEHIDUPAN DALAM NOVEL *LARUNG* KARYA AYU UTAMI

Study of Moral Life Values in Larung Novel By Ayu Utami

Hendrisman¹

¹STKIP Yayasan Abdi Pendidikan
Pos-el : hendrisman63@gmail.com

Naskah diterima: 20 Desember 2019; direvisi: 19 Mei 2020; disetujui: 15 Juni 2020

Abstrak

Novel *Larung* karya Ayu Utami memuat beragam pesen moral yang dapat memberikan ajaran moral bagi pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral di dalam novel *Larung* dengan menggunakan pendekatan moral sastra. Moral yang dianalisis berkaitan moral hidup tokoh novel *Larung* ketika berinteraksi dan bereksistensi dalam kehidupannya. Hasil penelitian yang diperoleh tentang moral kehidupan dalam novel *Larung* ialah manusia harus menghargai dan menghormati anugerah kehidupan yang telah diberikan Tuhan, menerima keterbatasannya sebagai makhluk hidup, menerima kenyataan hidup yang dialami, melupakan beban masa lampau seumur hidup, dan hidup dengan nilai-nilai asli.

Kata Kunci: nilai; moral, kehidupan, novel; larung

Abstract

The novel Larung by Ayu Utami contains a variety of moral messages that can provide moral teachings to its readers. This study aims to describe the moral values in the Larung novel by using a literary moral approach. The morals analyzed are related to the moral life of Larung's novel when interacting and existent in his life. The results of research obtained about the moral of life in the novel Larung is that humans must respect and respect the gifts of life that have been given by God, accept their limitations as living creatures, accept the reality of life experienced, forget the burden of past lives, and live with original values.

Keywords: value; oral; life; novel; larung

PENDAHULUAN

Manusia harus berbuat dan bersikap atas norma-norma moral yang ada dalam masyarakat. Perbuatan dan sikap harus dipilih karena bagaimanapun bentuk perilaku manusia pada dasarnya mencerminkan kepemilikan nilai moral itu sendiri. Moral menjadi ukuran kualitas manusia, apalagi dikaitkan dengan kemampuan bereksistensi yang dimiliki manusia. Namun dalam hidup ini terkadang

keadaannya justru menjadi terbalik, dimana manusia sering mengabaikan kualitas moral dalam menilai manusia lain.

Karya sastra berbentuk novel yang bercerita tentang kehidupan manusia memuat nilai-nilai moral berupa pesan-pesan moral yang disampaikan pengarang dalam karyanya. Nilai moral yang terdapat dalam novel pada dasarnya sama dengan nilai moral yang terdapat dalam

realitas kehidupan manusia di masyarakat. Hal itu disebabkan pengarang novel adalah bagian dari masyarakat yang berprofesi sebagai pengarang karya sastra. Realitas karya sastra memiliki hubungan dengan realitas objektif di masyarakat, maka novel dapat dipelajari moral yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan moral. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadiran karya sastra di tengah masyarakat pembaca sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Nilai moral dalam karya sastra khususnya novel menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan dunia sastra yang serat makna dan memuat pancaran seluruh pribadi manusia secara jasmani dan rohani, termasuk di dalamnya perbedaan dan keunikan masing-masing. Melalui persentuhan pengalaman batin pembaca dengan pengalaman penulis, makna-makna baru akan semakin bermekaran. Semakin sering dibaca semakin banyak makna yang bisa diambil untuk memperkaya pengalaman kemanusiaan pembaca. Apalagi bila karya sastra diapresiasi pembaca yang memiliki perasaan

kemanusiaan yang tinggi, pengalaman batin yang penuh makna, budi yang halus, mudah tersentuh pada hal-hal yang indah, jujur, kritis, dan kreatif. Dengan membaca melalui kegiatan apresiasi sastra, pembaca dapat mengukur pengalaman kemanusiaannya dengan membandingkan dengan pengalaman tokoh-tokoh cerita karya sastra yang dibacanya.

Novel Larung karya Ayu Utami adalah sebagian karya sastra Indonesia yang memerlukan jembatan pemahaman agar pembaca pembaca tidak terjebak pada pemberian inter pretasi yang keliru. Novel sastra ini memiliki kualitas yang tinggi namun sukar dipahami. Penggunaan alur cerita yang tidak konvensional, logika pikiran surealis, jalinan cerita yang rumit, tidak berfokus pada tokoh tertentu, membuat banyak pembaca tidak berhasil menangkap permasalahan yang diungkapkan. Dengan pola pengembangan yang demikian kaya, semakin memperlihatkan kualitasnya karena didukung gaya penceritaan yang memukau, pilihan kata yang indah dan kaya sebagai sebuah cipta sastra yang bermutu.

Permasalahan nilai moral dalam novel menyangkut beragam aspek

kehidupan manusia, maka penelitian ini dibatasi pada moral tentang kehidupan manusia yang terdapat dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. Nilai moral ini diamati pada berbagai satuan peristiwa yang memuat persoalan moral dengan menganalisis hubungan inter dan antartokoh yang membangun cerita, melalui monolog tokoh terhadap sebuah peristiwa, penceritaan yang dilakukan tokoh cerita (pengarang), dengan penafsiran peneliti dari peristiwa yang ada. Rumusan masalah penelitiannya adalah, “Bagaimanakah bentuk moral kehidupan novel *Larung* karya Ayu Utami”

Salam (2000:4), moral sama dengan etika, yaitu sikap yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. Moral atau etika dianggap sebagai ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai jahat. Istilah lain dari moral disebutnya dengan budi pekerti atau akhlak. Bermoral bila dimasukkan pada konteks manusia berarti: (1) orang yang memiliki pertimbangan baik dan buruk, akhlak yang baik, kepribadian yang baik, atau mempunyai moral yang tinggi, (2) sesuai dengan moral,

perbuatan, tingkah laku atau budi pekerti yang baik.

Thomas (1997:6) menyatakan sesuatu dianggap bermoral atau tidak bermoral bila didekatkan kepadanya melalui pengertian fakta dan nilai. Fakta adalah keyakinan terhadap sesuatu yang telah ada, sementara nilai adalah pikiran atau pendapat tentang baik buruknya sesuatu. Sesuatu yang dimaksud itu bisa orang, kelompok, objek, tempat, peristiwa, ataupun jenis tingkah laku. Nilai menyatakan apakah sesuatu baik atau buruk, layak dikerjakan atau tidak, pantas atau tidak pantas. Nilai moral dapat dipresentasikan sebagai prinsip dan kondisi, dimana prinsip itu merupakan pernyataan total atas keyakinan. Contoh prinsip yang dinyatakan oleh Gert (dalam Thomas, 1997:6) adalah jangan membunuh, jangan membuat orang sakit hati, jangan menghina, jangan mencabut kemerdekaan orang lain, jangan mengganggu kesenangan orang lain, jangan menipu, memelihara janji, jangan curang, hormati hukum, dan laksanakan kewajiban.

Selanjutnya Berterns (1994:143), nilai-nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang

bertanggungjawab, dimana nilai moral itu hanya bisa diwujudkan dalam perbuatan yang sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang yang bersangkutan, (2) berkaitan dengan hati nurani yang mengandung semacam imbauan dari hati nurani, (3) mewajibkan manusia untuk melakukannya, dan, (3) bersifat formal, dimana nilai-nilai itu berkaitan dengan nilai-nilai lain.

Untuk menilai sikap batin dan perbuatan lahir manusia dibutuhkan ukuran moral. Pada mulanya ukuran moral yang digunakan adalah kata hati atau hati nurani manusia. Namun ketika kata hati dan nurani manusia menjadi tidak bening lagi, menjadi tumpul, sudah buta, dan sudah berpihak terutama pada hal-hal yang menguntungkan, yang menyangkut kepentingan sendiri, maka manusia perlu bertanya pada norma-norma agama, adat, etika, kesepanan, hukum, dan kesusilaan. Dengan kata lain, hati nurani memberitahukan kepada manusia mana yang benar, norma diberikan untuk menunjukkan kepada semua orang mana yang benar itu. Karena itu, di samping taat pada bisikan nurani, manusia juga harus berusaha agar hati nurani itu memberikan bisikan yang

benar dan menumbuhkan hati nurani secara positif, agar kembali menjadi peka dan bening. Bukankah hati nurani kadang-kadang disebut suara Tuhan (Poespoprojo, 1999:242).

Menurut Salam (2000: 5-9) penilaian terhadap kata hati biasanya menggunakan empat penanda, yaitu: (1) tujuannya baik, tetapi cara mencapainya tidak baik, (2) tujuannya tidak baik, tetapi cara pencapainya (kelihatan) baik, (3) tujuannya tidak baik dan cara mencapainya juga tidak baik, dan (4) tujuannya baik dan cara mendapatkannya juga baik.

Hadiwardoyo (1992: 23-94) mengelompokan moral atasempat bagian yaitu moral hidup, moral seksual, moral perkawinan, dan moral sosial. Keseluruhan aspek moral ini perlu dipedomani manusia yang pada dasarnya berfokus pada bagaimana mendapatkan kebahagiaan ketika hidup dan berinteraksi dengan dirinya sendiri, manusia lain, maupun penciptanya. Di samping itu juga terkait pada upaya bagaimana manusia menyelaraskan sikap batinnya dengan sistem norma yang ada.

Esten (1993:9) menyatakan bahwa karya sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan

imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai mediumnya dan punya efek yang positif terhadap kehidupan manusia serta kemanusiaan. Sebuah cipta sastra yang baik harus memiliki nilai-nilai, yaitu: nilai estetika, nilai moral, nilai yang bersifat konsepsional. Karya sastra bukanlah semata tiruan dari alam (*imitation of nature*) atau tiruan dari hidup (*imitation of life*), akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri (*intterpretation of life*). ketiga hal ini tidak bisa dipisahkan dan berpangkal pada humanisme (kemanusiaan).

Menurut Nurgiyantoro (1995:322) karya sastra yang baik senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan itu pada hakekatnya bersifat universal dan diyakini kebenarannya oleh manusia. Ia tak hanya bersifat kesebangsaan, apalagi perseorangan, walaupun terdapat ajaran moral kesusilaan yang hanya berlaku dan diyakini oleh kelompok tertentu. Pesan moral itu telah diarahkan pada sifat kodrati manusia yang hakiki,

bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia. Dapat dikatakan bahwa pesan moral dalam karya sastra tidak selamanya harus sejalan dengan hukum agama, sebab sastra memang agama, walau tak dapat disangkal terdapat banyak sekali fiksi yang menawarkan pesan moral keagamaan atau religius (Nurgiyantoro, 1995:323).

Karya sastra dianggap memiliki nilai moral apabila: (1) menghargai norma-norma moral, di mana karya itu tidak bersifat ofensif terhadap nilai-nilai dan perasaan halus manusia, tetapi justru karya itu mendukung dan menghargai nilai-nilai yang berlaku, dan (2) menyajikan masalah norma moral, susila, dan keagamaan dalam bentuk yang bertanggung jawab dan matang. Artinya, karya sastra itu disajikan dengan teknik yang alus dan bermutu tinggi, sehingga ia tidak menampilkan tokoh-tokoh yang hidup pada suatu taraf moral yang menusuk hati atau menyerang rasa kesopanan manusia normal (Semi, 1998:77).

Pesan moral di dalam karya sastra pada dasarnya terdiri atas pesan moral utama dan pesan moral sampingan atau tambahan. Sedangkan bentuk penyampaian pesan moral dalam

karya sastra dapat bersifat langsung dan tidak langsung (Nurgiyantoro, 1995:327). Pesan moral utama adalah amanat atau hal-hal pokok yang mendasar yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca, yang mendasari proses penciptaan karya sastra. Sedangkan pesan moral tambahan adalah makna- makna baru yang bisa diambil sebagai pelajaran oleh pembaca, melalui berbagai satuan peristiwa, konflik tokoh, merupakan sesuatu yang tersirat di dalam cerita. Pesan moral itu biasanya berkaitan dengan masalah eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, perasaan takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing manusia pada beberapa pilihan dan hal lain yang lebih melibat ke dalam diri dan kejiwaan seseorang. Di dalam karya sastra, pesan moral hubungan antarmanusia biasanya dapat berwujud persahabatan, kekeluargaan, hubungan suami dan istri, orang tua dengan anak, cinta kasih terhadap sesama, hubungan buruh dan majikan, dan sebagainya. Pesan moral dalam karya sastra dapat juga berwujud religius dan berupa kritik sosial. Pesan religius bisa membawa makna pada agama, bahkan lebih luas dari agama. Agama lebih menunjukan pada pada

kelembagaan dan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum -hukum resmi. Sedangkan religiusitas lebih melihat pada aspek yang ada di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi dan totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religiusitas bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982:11).

METODE

Berdasarkan permasalahan penelitian yang akan diteliti, jenis penelitian ini kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, memiliki data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini menggunakan teknik konten analisis dengan tujuan menggali isi dan pesan-pesan yang terkandung pada bahan atau sumber dan memberi makna pada pesan yang terkandung di dalamnya untuk menggambarkan gejala sosial yang terjadi. Objek penelitian yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah novel *Larung* karya Ayu Utami. Novel ini diterbitkan tahun 2001 di Jakarta oleh penerbit Gramedia Pustaka Utama. Analisis data berpedoman berdasarkan

pendapat Muhadjir (1996:49) dan Rusyana (1997:1) sebagai berikut: (1) membaca teks novel dengan cermat, (2) mengidentifikasi seluruh persoalan moral kehidupan dalam novel dilihat dari perwatakan tokoh, hubungan antartokoh dengan tabel identifikasi, (3) mengklasifikasikan persoalan moral kehidupan dalam novel dengan tabel klasifikasi, (4) menginterpretasi dan memberi tafsiran dengan analisis pada masing-masing persoalan moral yang ditemukan dalam novel, (5) mengambil kesimpulan dari seluruh hasil interpretasi nilai moral dalam novel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Berikut akan dijelaskan hasil analisis, interpretasi, dan penafsiran nilai-nilai moral yang ditemukan di dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. Nilai moral hidup tersebut berkaitan dengan anugerah kehidupan, menerima keterbatasan hidup, menerima kenyataan hidup, melupakan beban masa lampau, hidup dengan nilai-nilai asli.

1. Menghargai Anugerah Kehidupan

Banyak manusia melakukan berbagai pelanggaran terhadap aturan kehidupan. Mereka terbelenggu di dalam kesia-siaan hidup. Berbagai-

bagai bentuk sikap yang tidak bertanggung jawab terhadap martabat kemanusiaan dilakukan oleh manusia. Bunuh diri dan menghilangkan nyawa orang lain merupakan bentuk fenomena manusia yang tidak menghargai dan menghormati anugerah kehidupan yang telah diberikan Tuhan.

Di dalam novel *Larung* ditemukan tokoh novel yang tidak menghargai dan menghormati anugerah kehidupan yang telah diberikan Tuhan. Hal ini terlihat pada tokoh larung yang membunuh (*euthanasia*) neneknya sendiri karena merasa kasihan melihat penderitaannya. Tokoh larung dihadapkan pada pilihan antara menghormati kehidupan atau keinginan untuk menghilangkan penderitaan neneknya dengan *euthanasia*. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Aku arep mateni simbahku. “Aku mau membunuh nenekku.

“Lho kenapa?

“Tidak apa-apa. Dia terlalu bawel aja dan sudah waktunya meninggal” (Larung:7).

Membunuh karena kasihan atau *euthanasia* lebih banyak disebabkan oleh rasa putus asa yang dimiliki sang korban karena penyakit yang cukup berat berdasarkan pertimbangan medis tidak mungkin disembuhkan. Namun

tokoh larung tidak berhak melakukan euthanasia terhadap neneknya. Di sini terlihat tokoh Larung sudah tidak menghargai dan tidak menghormati nilai moral kehidupan terhadap neneknya. Walaupun tokoh larung merasa kasihan melihat penderitaan neneknya. Larunglah yang merawat, memandikan, membedaki, dan mengobati luka serta borok di punggung neneknya selama bertahun-tahun. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Maka akan kutunjukkan baktiku dengan mengalahkannya kepada maut. Simbah, sebentar lagi kujajarkan cupu-cupu ini pada permukaan tubuhmu, tetapi sungguhkah engkau mencintai kehidupan begitu rupa? (Larung:50).

Aku akan melakukannya karena sayang padamu. Untuk kebahagiaanmu. Kau adalah kekasihku selama ini. Jika engkau terjaga sebelum mati, kau takkan mengerti bahwa aku mencintaimu. Maka matilah, dan engkau akan tahu (Larung:56).

Pada kutipan novel di atas dinyatakan bagaimana pengakuan tokoh larung yang tulus bahwa pembunuhan itu dilakukan untuk memperlihatkan rasa sayangnya pada sang nenek. Semua itu dilakukan demi kebahagiaan neneknya yang dianggapnya sebagai kekasih yang dicintai. Euthanasia yang dilakukan Tokoh larung terhadap neneknya adalah simbol dari manusia yang tidak menghargai dan

menghormati anugerah kehidupan yang telah diberikan Tuhan, walaupun perbuatan membunuh itu dengan alasan kasihan karena penderitaan yang dialami neneknya. Perbuatannya itu telah membuat seseorang kehilangan hak dan kesempatan hidup seorang nenek dan Larung bukanlah orang yang berhak untuk melakukannya, tetapi masalah hidup dan mati seseorang merupakan kekuasaan Tuhan.

Nenekku dieuthanasia. Apakah kamu setuju pada euthanasia?" Apa itu. "Kata benda. Hak untuk mati. Diethanasia, kata kerja pasif. Artinya dipenuhi haknya untuk mati. Tepatnya dikabulkan (Larung:93).

Perbuatan sadis ini dapat dikategorikan sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan. Kejahatan yang hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah kehilangan rasa kemanusiaanya, tidak mempunyai nilai apapun dalam hidupnya. Jika dilihat kepribadian Tokoh larung, tidak ada sesuatu yang aneh atau menyimpang, malahan tokoh ini digambarkan sebagai seorang anak baik dimata ibunya, Ia adalah seorang pemuda biasa, yang sanggup meraih prestasi yang luar biasa sebagai alumni mahasiswa kedokteran dari sebuah perguruan tinggi ternama. Larung mempunyai alasan untuk melakukan euthanasia diantaranya: neneknya sudah

tua kelahiran tahun 1800-an, neneknya tidak bisa meninggal karena memiliki ilmu hitam, larung kasihan melihat penderitaan neneknya, neneknya membuat ibunya menderita dan pernah berusaha bunuh diri. Namun semua alasan itu sebenarnya tidak bisa diterima karena masalah mati dan hidup seseorang adalah kekuasaan Tuhan.

2. Keterbatasan Sebagai Makhluk

Setiap manusia harus bisa menerima keterbatasan hidupnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dikusasi dan dikendalikan manusia dan harus diterima sebagai kodrat dan hukum alam. Alam dengan izin Tuhan menetapkan keputusan atas berbagai realitas yang ada. Manusia tunduk pada ketentuan atau kodrat sebagai konsekwensi dari dari tunduk kepatuhannya kepada sang pencipta. Salah satu bentuk kepatuhan itu adalah menerima keterbatasan yang dimiliki, bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak ada yang kekal. Semuanya pasti akan berakhir, seperti hidup, kemudaan, kecantikan, dan sebagainya. Semuanya tunduk pada siklus kehidupan dan luntur sesuai dengan perjalanan sang waktu.

Dalam novel Larung terdapat manusia yang tidak menerima keterbatasan diri sbagagai seorang hamba, dengan memaksakan diri untuk meraih sesuatu yang berada di luar jangkauannya. Sifat itu terlihat pada tokoh Simbah, Anjani, atau nenek larung yang memakai susuk di tubuhnya agar tetap awet muda. Ia menelan gotri (sejenis jimat) agar tubuhnya kebal terhadap segala senjata tajam. Simbah memakai susuk itu di masa mudanya untuk memperoleh hidup abadi seperti Dewi durga yang tidak mati-mati.

Maka engkau menelan gotri itu untuk penangkal lelogam pembantai; perang, keris, peluru. Dan susuk-susuk itu telah kau pasang jauh sebelumnya, demi hidup abadi, seperti durga yang tak mati-mati (Larung:72).

Tokoh Simbah, Andani, atau nenek Larung menggunakan susuk gotri yang menimbulkan efek kekebalan pada tubuhnya bukanlah untuk efek kekebalan tubuh tetapi karena tuntutan situasi dan trauma atas beberapa ketidakadilan yang diterimanya. Peristiwa itu terjadi setelah peristiwa gerakan 30 September, banyak terjadi pembunuhan, penculikan, dan penghilangan nyawa manusia tanpa alasan yang jelas. Anaknyanya yang tentara (ayah Larung), diculik di hadapannya, diseret dijalan, dan dibunuh tanpa

dapat berbuat apa-apa, pada hal anaknya hanyalah seorang tentara biasa yang merangkap sebagai pedagang beras karena tuntutan situasi pada masa itu.

Mereka membawa anakku ke banjar bersama yang lain, lalu memisahkan yang tentara dari yang sipil, dan menganiaya yang meliter lebih kejam. Kulihat mereka menanggalkan seragamnya dan menggantung anakku pada pohon asam sehari semalam, setelah mencambuknya dengan rotan dan popor yang menindih tungkainya dengan meja. Mereka mengubah wajahnya. Tiga hari kemudian aku merasa putraku padam, energinya sirna seperti bara habis (Larung:68).

Kehilangan orang-orang yang amat dicintai akan menimbulkan perasaan sedih dan kehilangan bagi keluarga yang ditinggalkan. Kematian ayah lar mengumpulkan menyebabkan seluruh keluarga itu bersedih, tetapi Simbah tidaklah demikian. Simbah menerima dengan cara yang berbeda yaitu mengosongkan dirinya dengan segala keheranan, ketaktersediaan, dan dari nilai. Lalu sebuah kekuatan mengisi kehampaan dan orang menyebutnya sebagai ilmu hitam. Dengan kekuatan itulah Simbah berhasil menyelamatkan menantunya yang dituduh sebagai Gerwani. Padahal ia tahu persis bahwa menantunya sering berkumpul bersama istri tentara untuk mengajari mereka membuat ketupat dan janur dari pohon.

Berkaitan dengan hal yang dijelaskan di atas dapat dilihat pada kutipan teks berikut.

Lalu aku mendengar, orang-orang menyebut ibumu Gerwani... Ia mengumpulkan perempuan-perempuan dan mengajar tari telanjang, dan mengirim wanita-wanita untuk merayu prajurit dengan pinggul mereka agar percaya pada komunisme, bukan pada segala Tuhan. Tetapi aku tahu ibumu dan istri Nyoman pintar, kerab berada di bangsal dan mengajari sesama istri tentara membikin ketupat dan janur dari nyiur (Larung:70).

3. Menerima Kenyataan Hidup

Hidup sebuah kenyataan yang harus dihadapi dan diterima oleh manusia karena tidak ada alasan untuk menolak dan lari dari kenyataan hidup yang dialami. Manusia menerima kenyataan hidup sebagai konsekwensi dari penerimaan hidup itu sendiri. Betapapun pahitnya realitas hidup yang dialami, itu adalah kenyataan dan takdir. Menerima kenyataan hidup yang tidak diinginkan bukanlah suatu kesalahan, tetapi adalah sebagai upaya untuk membebaskan diri dari rasa bersalah, apabila upaya atau perjuangan yang telah dilakukan tidak menghasilkan apa-apa.

Dalam novel Larung, tokoh yang menerima kenyataan hidup yang dialami dapat dilihat pada tokh

Sembado, Buyut Soeprihatin (teman Simbah). Sembado adalah manusia yang cacat, yang hampir anggota badannya hanya satu, yaitu bagian kiri saja, seperti: mata kiri, kuping kiri, tangan kiri, kaki kiri, dan buah pelir juga kiri. Walaupun tubuhnya cacat kekiri-kirian, ia tidak menonjol-nonjolkan kekurangannya untuk mendapatkan perasaan kasihan dari orang lain. Bahkan ia menerima dirinya sebagai manusia yang kira-kira setengah dan tidak menganggap kurang sebagai sebuah kecacatan.

Hampir seluruh organ badannya hanya satu-satu. Matanya satu, sebelah kiri. Kupingnya satu, kiri. Sebuah tangan kiri dan kaki kiri. Buah pelirku juga cuma sebelah kiri, sebiji katanya sambil terkekeh. Kamu lihat? Ku bilang terima kasih, tapi saya belum pernah tahu cacat apakah yang seperti ini... Aku tidak cacat. Cuma aku ini kira-kira setengah (Larung:27)

Orang yang menerima kenyataan hidup yang dialaminya, juga dapat dilihat pada keluarga Soeprihatin yang tinggal di desa Gandul, sepupu Sembado (tidak ada namanya dalam teks). Keluarga ini bersama keempat belas anaknya tidak memiliki pita suara sejak dilahirkan, sehingga dalam keluarga itu orang tidak bersuara. Mereka membangun sebuah negeri yang penghuninya tidak berlisian, tetapi tulisan. Walaupun mereka cacat, mereka

menerima kenyataan itu dan tetap ada cinta kasih di antara mereka dan tidak menganggap kekurangan yang dimiliki sebagai suatu kesialan, tetapi malah sebaliknya.

Tetapi kami tidak cacat ataupun sial melainkan sebaliknya. Aku amat mencintai istriku serta anak-anakku. Karena itu aku melupakan pita suaraku dan membangun sebuah negeri yang penghuninya tidak berlisian melainkan bertulisan (larung:29).

Ketidaktepurnaan fisik yang diderita manusia, di lihat waktu mendapatkannya dapat dikategorikan atas tiga, yaitu: cacat bawaan sejak dalam kandungan, cacat akibat penggunaan alat bantu kelahiran, dan cacat setelah kelahiran. Cacat fisik yang diderita sembodo beserta sepupunya, dianggap sebagai tumbal atas dosa leluhur yang memiliki ilmu hitam. Soprihatini adalah seorang dukun ilmu hitam yang hebat dan seorang pawang hujan yang sakti. Namun akibat penguasaan ilmu hitam itu, anak cucu mereka menanggung akibat atas pilihan hidup mereka, walaupun dalam pemahaman agama tidak dikenal dengan dosa keturunan atau dosa yang diwariskan

Dan ia melahirkan anak-anaknya yang tidak memiliki pita suara. Adakah orang yang mengira semua itu sebagai tumbal karena moyang di masa lalu memegang

ilmu? Tanyaku. Mbelgedhes, tulisnya (Larung:29).

4. Melupakan Beban Masa Lampau
Masa lalu ada yang pantas untuk dikenang dan ada pula yang harus dilupakan walaupun penuh dengan rasa sakit. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemaafan diri bila kenyataan hidup yang dialami cukup pahit dan menyebabkan rasa kecewa. Manusia seyogianya tidak membawa beban masa lampau seumur hidup karena itu akan membangkitkan kembali luka lama dan secara psikologis akan berpengaruh buruk pada kondisi psikis maupun fisik manusia.

Tokoh novel Larung yang membawa beban masa lalu seumur hidupnya dapat dilihat pada tokoh Wisanggeni. Ia tidak bisa melupakan trauma masa lalu mengenai pengkianatan yang dialami ketika usianya sangat muda. Pengkianatan yang dilakukan ibunya terhadap ayahnya dengan melakukan hubungan khusus dengan sesuatu yang lain (roh halus, mambang, peri, atau lelaki lain.. Pengkianatan ibunya yang membiarkan adiknya dibunuh. Kenangan itu menjadi memori yang kuat dalam kehidupannya.

Lalu ia pun tahu bahwa wanita itu mempunyai kekasih selain dia. Lelaki

itu menelan cemburu di pangkal tenggorokan, bahwa ia bukan satu-satunya. Ia berkata pada diri sendiri: terlahir sebagai anak sulung, aku tahu rasanya dikianati sejak amat muda (Larung: 187).

Trauma masa lalu yang dialami manusia bila tidak segera dilupakan akan berdampak pada kepribadian manusia yang berankutan. Berbagai kemungkinan akan diderita oleh seseorang seperti kekecewaan, kedihan, penyesalan, dendam, marah, depresi, dan sebagainya. Berbagai penyakit rohani akan menggerogoti kehidupan manusia, bila mereka tidak mampu melepaskan ketegangan dan tidak menemukan penyaluran yang sesuai. Intinya seseorang tidak pernah menikmati kesejahteraan mental dan psikososial.

5. Hidup dengan Nilai-nilai Asli

Seharusnya manusia hidup dengan nilai-nilai aslinya, nilai-nilai tradisi yang berlaku di masyarakat, yang berfungsi sebagai kontrol atas perilakunya. Nilai-nilai itu ada dalam batin manusia dan akan terlihat melalui sikap dan perbuatan yang diwujudkan. Nilai-nilai itu akan selalu menyertai kehidupan seseorang dan tidak bisa ditinggalkan di manapun berada. Dalam kehidupan manusia tidak semua manusia hidup dengan nilai-nilai asli

dan mematuhi aturan yang ada dalam budaya mereka. Ada manusia yang memaksakan menggunakan nilai-nilai luar atau budaya lain yang belum diterima masyarakatnya sehingga kehidupannya tidak terbebas dari masalah dan berbagai konflik baik konflik batin maupun konflik dengan manusia lain. Berbagai bentuk penolakan dan pertentangan menyertai kehadiran manusia ketika mereka berhubungan dengan orang lain, atau ketika mereka mewujudkan keberadaan dirinya sebagai manusia, sesuai dengan hak-hak dasar yang dimiliki. Mereka tidak dapat menikmati kebebasan berhubungan dengan begitu banyak nilai-nilai moral yang mereka langgar.

Dalam novel *Larung* tidak ditemukan tokoh hidup dengan nilai-nilai luar, semua tokoh hidup dengan nilai-nilai asli atau nilai tradisi masyarakatnya. Namun terdapat tokoh yang mengalami permasalahan dan konflik batin karena melanggar nilai-nilai atau norma asli yang ada di lingkungannya. Nilai-nilai yang dimiliki tokoh sangat lemah dan mampu dikalahkan oleh nafsu, emosi, dan keinginan, maka mereka selalu berada lingkaran kesalahan itu, selama mereka tidak mampu memperbaiki komitmen

mereka terhadap nilai-nilai yang bersangkutan.

Lelaki dalam diriku muncul dari belakang tubuhku seperti energi yang lepas aku tidak bicara dengannya tetapi si pesinden melihatnya lalu mereka menembang bersama. Lalu mereka berdekatan, berdekapan.... (Larung: 149).

Pelanggaran nilai-nilai asli masalah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Tokoh Anson melakukan hubungan seks dengan wanita tuna susila ketika masih buron pemerintah sehubungan tuduhan pembakaran pabrik sawit dan pos polisi perkebunan, ketika terjadi perlawanan petani transmigrasi terhadap PT ALM. Anson bersama warga transmigrasi melakukan perlawanan sehingga ia dinyatakan sebagai buron. Saat buron itulah ia melakukan seks bebas dengan wanita penghibur di sepanjang jalan lintas Sumatera.

Ia telah menikah enam tahun yang lalu, beranak dua, berganti-ganti tidur dengan perempuan-perempuan di kedai remang-remang sepanjang jalan lintas Sumatera. Hidupnya yang tiga tahun buron membuat...(Larung:111).

SIMPULAN

Novel *Larung* merefleksikan berbagai permasalahan moral yang dihadapi manusia ketika berinteraksi dan bereksistensi dalam mencari kebermaknaan hidupnya di tengah

kehidupan yang sarat nilai. Berkaitan dengan moral kehidupan ditemukan lima persoalan moral yang memiliki hubungan antarperistiwa, perkembangan cerita, penjelasan perkembangan watak tokoh. Moral kehidupan itu meliputi adalah: (1) menghargai dan menghormati anugerah kehidupan yang diberikan Tuhan, (2) menerima keterbatasan sebagai makhluk, (3) menerima kenyataan hidup yang dihadapi, (4) melupakan beban masa lampau seumur hidup, dan (5) hidup dengan nilai-nilai asli. Hampir seluruh tokoh novel *Larung* memiliki moral yang tidak bersih, terutama tokoh-tokoh cerita yang hadir dalam umumnya peristiwa. Semua tokoh cerita digambarkan pengarang sebagai orang yang bermasalah, yang mungkin membuat pembaca simpatik memahami prilakunya. Prilaku tokoh bertentangan dengan nilai-nilai moral dan kepatutan, sehingga tokoh-tokoh cerita tidak perlu dicontoh atau diteladani terutama perbuatan lahiriyahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1995. *Sekitar Masalah Manusia Bunga Rampai Tentang Filsafat manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Raya.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. 1992. *Moral dan Masalahnya*. Jakarta: Kanisius.
- Muhadjir, Neong. 1977. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reke Sarasin.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo, W. 1999. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Salam, Burhanuddin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Thomas, R. Murray, 1977. *Moral Development Theories Seculer and Religios*. USA: Greenwood Press.
- Utami, Ayu. 2000. *Larung*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Wijaya, Putu. 1997. *Ngeh: Kumpulan Esei*. Jakarta: Pustaka Firdaus.